

## **TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak)**

Oleh: H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA<sup>1</sup>

### ***Abstraks***

*The interpretation of the Prophet, companions, and tabi'in grouped into one group called bi Tafsir Al-ma'tsur. When the rule of Islam has spread to new areas, raises problems that need solving of the holy book of the Qur'an.*

*When viewed broadly interpretation performed by tabi'in, then there is no much difference with characteristic friend interpretation, the difference was only found in the inclusion elements Israiliyyat, at this time interpretation be maintained by way of history and began to appear the difference sect.*

**Keywords:** *Tabi'in, bil-ma'tsur, history*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai banyak fungsi. Diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Namun fungsi utamanya adalah "menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syariat. Syariat dari segi pengertian kebahasaan adalah "jalan menuju sumber air". Jasmani manusia, bahkan seluruh makhluk hidup, membutuhkan air, demi kelangsungan hidupnya. Demikian juga ruhaninya, membutuhkan "air kehidupan". Di sini syariat mengantarkan seorang menuju air kehidupan itu.

Dalam syariat ditemukan sekian banyak rambu-rambu jalan, layaknya rambu lalulintas: ada yang berwarna merah, yang berarti larangan; ada yang berwarna kuning, yang berarti harus hati-hati dan ada yang berwarna hijau yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan.

Untuk mengetahui seluk beluk rambu-rambu jalan tersebut, harus dilakukan upaya penggalian dan interpretasi terhadap sumber syariat tersebut, yaitu Al-Qur'an.

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah saw yang berfungsi sebagai mubayyin, menjelaskan kepada para sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah Saw. walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (DarFikr, Beirut) juz 1, hal. 53

Kalau pada masa Rasul saw, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali bin Abu Thalib dan Ubay bin Ka'ab.

Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebut di atas, mereka mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasul saw, penafsiran sahabat-sahabat, serta penafsiran tabi'in dikelompokkan oleh para ulama menjadi satu kelompok yang dinamai *Tafsir bi Al-Ma'tsur*. Dan masa ini dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir Al-Qur'an, sampai berakhirnya masa tabi'in sekitar tahun 150 H.<sup>3</sup>

Makalah ini, akan berupaya melacak perkembangan tafsir pada masa tabi'in. dimulai dari metoda, sumber, ciri dan tokoh-tokohnya.

### **Pertumbuhan Tafsir Tabi'in**

Setelah berakhirnya periode penafsiran pada masa shahabat, maka dimulailah periode kedua penafsiran yang dilakukan oleh para tabi'in. Mereka adalah orang-orang yang menjadi murid dari para sahabat dan banyak menerima pengetahuan dari mereka. Upaya penafsiran yang mereka lakukan didorong oleh tuntutan dari perkembangan zaman, yang belum ada di waktu Rasul dan para sahabat hidup. Selain itu kekuasaan Islam telah menyebar ke daerah-daerah baru, sehingga memunculkan masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan dari kitab suci Al-Qur'an.

### **Sumber-Sumber Tafsir Tabi'in**

Sudah dapat dimaklumi, bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabat tidak mencakup pada semua ayat Al-Qur'an. Mereka hanya berupaya menafsirkan apa yang dirasakan samar dan belum jelas maksudnya oleh manusia yang hidup pada waktu itu. Kemudian setelah manusia semakin jauh dari masa Nabi dan sahabat, maka secara berangsur-angsur kesamaran itu semakin bertambah. Oleh karena itu dibutuhkan para penafsir yang bertugas mengatasi kesamaran ini. Maka terlaksanalah penafsiran Al-Qur'an sesuai tuntutan kesamaran masyarakat terhadap hukum.

---

<sup>3</sup> Lihat Qurais Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, Bandung 2001) hal 71

Menurut Ad-Dzahabi,<sup>4</sup> ketika berupaya memahami Al-Qur'an, para mufassir dari kalangan tabi'in berpegang teguh terhadap Al-Qur'an itu sendiri, hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat dari rasulullah saw, tafsir para sahabat baik pendapat sahabat sendiri atau dari riwayat *ahl kitab*, dan kepada hasil ijtihad dan penalaran yang mereka lakukan sendiri.

Jika kita membaca kitab-kitab tafsir yang ada, kita akan temukan kutipan pendapat dari para tabi'in dalam menafsirkan suatu ayat dengan penalaran dan ijtihad mereka sendiri. Pendapat ini note bene murni dari hasil pemikiran mereka dan bukan . dari Rasul atau sahabat.

### **Madrasah Tafsir Pada Masa Tabi'in**

Setelah pemerintah Islam dapat menaklukkan berbagai daerah, para sahabat tidak berdiam diri saja pada daerah tertentu, mereka ikut bermigrasi ke negeri yang baru. Di negeri yang baru ini, para sahabat menjalankan berbagai propesi, seperti mentri, hakim, pegawai pemerintah dan ada juga yang menjadi guru.

Di tempat yang baru ini mereka membawa ilmu pengetahuan yang mereka miliki, lalu mengajarkannya kepada penduduk (tabi'in). maka terciptalah sekolah-sekolah yang bergerak dalam ilmu pengetahuan dan tafsir. Sang guru adalah sahabat, sedang muridnya adalah para tabi'in.

Bila kita lihat dalam sejarah dan perkembangan tafsir, maka kita menemukan tiga kota yang menjadi pusat sekolah tafsir pada waktu itu, yaitu Makkah, Madinah dan Irak.<sup>5</sup>

Dari ketiga kota tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah<sup>6</sup>, kota Makkah merupakan kota yang penuh dengan para ahli tafsir. Karena mereka adalah murid-murid Ibnu Abbas, seorang sahabat yang mumpuni dalam tafsir Al-Qur'an.

#### **1. Madrasah Tafsir di Makkah**

Madrasah tafsir di Makkah ini pada awalnya dirintis dan didirikan oleh 'Abdullah bin Abbas ra, yang banyak dihadiri oleh para sahabatnya dari kalangan tabi'in. Di

---

<sup>4</sup> *Op. Cit*, Hal 99

<sup>5</sup> Muhammad Ali As-Shabuni dalam *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut, Libanon, tt) menyebutnya dengan *Thabaqaat: Thabaqah Makkah, Thabaqah Madinah dan Thabaqah Iraq*. Menurut beliau, ahii tafsir dari para tabi'in terbilang sangat banyak bila dibandingkan dengan sahabat. Karena menurutnya mufassir yang masyhur dari golongan sahabat hanya berjumlah sepuluh orang, sebagaimana menurut Imam Suyuti dalam *Al-Itqan* hal 376 Juz II.

<sup>6</sup> Lihat *Mukaddimah Ibnu Taimiyyah Fi Ushul Al-Tafsir* hal 15, sebagaimana yang dikutip Ad-Dzahabi, *Ibid*, hal 101. Lihat juga Zubdah al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, Dr. Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husni (Dar as-Suruq: Makkah: 1983) hal 154

madrasah inilah Ibn Abbas mengajarkan tafsir dan menerangkan makna-makna Kitab Allah yang musykil kepada murid-muridnya. Kemudian murid-muridnya memeliharanya dengan baik apa yang mereka dengar darinya, dan kemudian mereka menyampaikannya kembali kepada generasi berikutnya.

Diantara para sarjana yang cukup terkenal dari madrasah tafsir Ibnu Abbas ini antara lain: Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, Thawus bin Kaisan al-Yamani, dan 'Atha bin Abi Robah. Mereka semuanya merupakan bangsa *mawalli*. Mereka berbeda-beda dalam menguasai riwayat dari gurunya, Ibnu Abbas, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Berikut ini adalah sekelumit dari biografi mereka dan kapasitasnya dalam masalah tafsir.

### **1. Sa'id bin Jubair**

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad, atau Abu Abdulah, Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Waliy. Dia berasal dari bangsa Habsy, dengan kulit berwarna hitam dan berhati putih, lahir pada tahun 45 Hijriyyah.<sup>7</sup> Dia sempat menyaksikan dan mendengar dan berjumpa pimpinan sahabat Rasulullah SAW. Dia lebih banyak meriwayatkan keilmuannya dari Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan yang lainnya.

Beliau merupakan salah seorang *kubbaru at-tabiin* dan sebagai tokoh utama dalam tafsir, hadits, dan fiqih. Dia mempelajari qiraat dan tafsir dengan baik dari Ibn Abbas dan merupakan murid Ibn Abbas yang paling banyak meriwayatkan darinya. Di samping itu, ia menguasai sejumlah qiraat dengan baik dari sejumlah sahabat Nabi SAW yang lainnya. Ismail bin Abdul Malik berkata: Adalah kebiasaan Sa'id bin Jubair mengimami kami di bulan Ramadhan, yang satu malam dia membaca al-Quran dengan qiraat Abdullah bin Mas'ud, pada malam yang lain membacanya dengan; qiraat Zaid bin Tsabit, demikian juga malam yang lainnya, dan begitulah seterusnya.

Penguasaannya terhadap sejumlah qiraat tersebut menunjukkan pada kita akan kemampuan dan keluasannya dalam mengetahui makna-makna al-Qur'an dan rahasia-rahasianya.

Akan tetapi, sekalipun demikian, dia tetap seorang yang wara' dan hati-hati untuk tidak berkata dengan ra'yu nya dalam masalah tafsir. Ibn Khalikan meriwayatkan: "Suatu hari ada seseorang yang meminta kepada Sa'id untuk menuliskan tafsir al-Qur'an, lalu dia marah kepada orang tersebut, dan berkata: "Aku lebih suka celaka dibanding harus melakukan hal itu"<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> At-Tibyan, Op. Cit hal 80

<sup>8</sup> Ad-Dzahabi

Dia adalah orang yang paling sempurna penguasaan keilmuannya di kalangan para tabi'in. Khusaif berkata: " Diantara tabi'in yang paling menguasai masalah chalaq adalah Sa'id bin al-Musayyab, masalah Haji adalah 'Atha, masalah halal dan haram adalah Thawus, masalah tafsir adalah Abul Hajaj Mujahid bin jabir. Akan tetapi, semua ilmu tersebut dikuasai secara baik oleh Sa'id bin Jubair"

Mengenai kehebatannya ini, Ibn Abbas memberikan kesaksian ketika datang kepadanya sejumlah penduduk Kufah untuk menanyakan tentang sesuatu, lalu dia berkata: "Bukankah diantara kalian terdapat Ibnu Ummi Ad-Duhama?, yakni Said bin Jubair". Said bin Jubair terbunuh pada tahun 95 Hijriah, pada umur 49 tahun.

## **2. Mujahid bin Jubair**

Nama lengkapnya adalah Mujahid bin Jabir al-Maki, al-Mukri, al Mufassir, Abul Hajaj al-Makhzumi, maula Saib bin Abi Saib, iahir pada tahun 21 Hijriyyah, yaitu pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab, dan wafat di Makkah pada tahun 104 Hijriyyah dalam usia 83<sup>9</sup> tahun ketika sedang sujud. Dia adalah seorang yang cukup cerdas dan mempunyai beragam prestasi dalam bidang tafsir, dia adalah murid Ibn Abbas yang paling sedikit meriwayatkan tafsir, karena kehati-hatiannya. Atas dasar kehati-hatiannya itu, Imam Syafi dan al-Bukhari, juga yang lainnya menjadikan tafsirnya sebagai sandaran utama. Imam al-Bukhari dalam al-Jami' al-Shahihnya menulis Kitab tafsir yang kebanyakan bersumber dan Mujahid. Ini adalah sebuah kesaksian besar al-Bukhari atas ketsiqahan dan keauliannya, dan dia mengambil sejumlah besar pemahaman Kitab Allah darinya. Al-Fadhal ibn Maimun meriwayatkan bahwa dia pernah mendengar Mujahid berkata: "Aku telah belajar Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas selama tiga puluh kali". Dan diriwayatkan pula darinya bahwa "Aku telah belajar Al-Qur'an kepada Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas selama tiga kali, dan Aku selalu bertanya kepada beliau tentang ayat yang diturunkan serta apa kejadian di balik turunnya ayat tersebut".

Sementara itu, Ibn Abi Malikhah berkata: Saya pernah melihat Mujahid bertanya kepada ibn Abbas tentang tafsir al-Qur'an sedang di tangannya terdapat *alwaah* (alat tulis), lalu ibn Abbas berkata kepadanya: Tuliskanlah, sampai dia menanyakan tentang tafsir secara keseluruhannya. Sedangkan Abdussalam bin Harb meriwayatkan dari Mush'ab: "Orang yang paling tahu tentang tafsir adalah Mujahid, dan yang paling tahu tentang haji adalah 'Atha. Imam Sufyan al-Tsauri berkata: Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah bagimu untuk menerimanya.

---

<sup>9</sup>lihat At-Tibyan hal 78

Imam Ad-Dzahabi berkomentar dalam kitab Al-Mizan: "Para imam telah sepakat atas keilmuan Mujahid dan menjadikannya sebagai rujukan hukum."

Namun di balik itu semua, sebagian ulama tidak mau mengambil tafsirnya, karena Mujahid dianggap pernah bertanya kepada Ahli Kitab dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Namun menurut Ad-Dzhabi, walaupun ada sebagian ulama ada yang menolak untuk mengambil tafsir darinya, kita melihat tidak seorangpun yang meragukan kejujuran dan keadilannya. Dan walaupun dia pernah bertanya kepada Ahli Kitab, itu hanya sebatas pada kebolehan yang dianjurkan oleh syara'.<sup>11</sup>

Mujahid senantiasa memberikan kemerdekaan yang begitu luas pada akalunya dalam memahami sebagian nash-nash al-Quran, ya.ig tampak jauh dari dzohirnya. Dalam memberikan keterangannya dia senantiasa memakai tasybih dan tamsil, untuk lebih dapat dimengerti dan lebih jelas. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat dalam tafsir Ibn Jarir dalam setiap riwayat tafsir yang datang dari jalur Mujahid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Mujahid adalah tokoh yang pertama kali melakukan penafsiran secara rasional dari kalangan tabi'in. Akan tetapi, sekalipun demikian, dia adalah orang yang selalu hati-hati atau wara', dia pada dasarnya tidaklah menafsirkan al-Quran secara rasional murni. Hal ini dapat kita lihat dari penuturan Ibnu Mujahid: "Ada seorang laki-laki yang berkata kepada bapakku, Anda lah orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sendiri. Kemudian mendengar hal tersebut bapakku menangis dan berkata, aku telah menerima tafsir dari belasan sahabat Nabi saw.

Kita juga dapat melihat Ibnu Jarir menukil tafsir Mujahid, tentang penafsiran ayat Al-Qiyamah ayat 22 dan 23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Menurut Mujahid, wajah-wajah itu menunggu pahala yang dijanjikan dari Tuhannya, yang tidak dapat dilihat oleh siapapun dari makhluk-Nya.

Dan mungkin karena terlalu luasnya Mujahid dalam menggunakan akal, yang membuat sebagian para ulama menolak tafsirnya.

### 3. Ikrimah

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ikrimah al-Barbari al-Madani, maula Ibn Abbas. Dia meriwayatkan tafsir dari maulanya (Ibn Abbas), Ali bin Abi Thalib, Abu

<sup>10</sup> Lihat Ad-Dzahabi, 105

<sup>11</sup> Ibid

Hurairah, dan yarig lainnya. Dia adalah salah seorang murid Ibn Abbas yang terkemuka dalam bidang tafsir. Dia lahir pada tahun 25 Hijriyah dan wafat pada tahun 105Hijriyyah.<sup>12</sup>

Ikrimah adalah tokoh mufassir dari kalangan tabi'in yang cukup banyak mengundang kontropersial di kalangan para ulama, karena dianggap sering mengada-ada, dan sering bertanya kepada tokoh-tokoh ahlul Kitab. Menurut Imam Syafei Tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah selain Ikrimah.<sup>13</sup>

#### **4. Thawus bin kaisan al-Yamani**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman Thawus bin Kaisan al-Yamani al-Humairi al-Jundi, maula Bahir bin Raisan, dan dikatakan juga dia sebagai maula Hamdan. Dia meriwayatkan tafsir dari empat orang Abdullah, dan yanglainnya. Dalam sebuah riwayat darinya dikatakan bahwa dia pernah berkata: aku pernah duduk (untuk belajar) dengan 50 orang sahabat. Dengan demikian wajar jika kemudian dia terkenal taqwa dan alim dan mengerti akan makna-makna Kitab Allah. Akan tetapi, sekalipun demikian, dia lebih lama belajar dan lebih banyak mempelajari tafsirnya dari Ibn Abbas dibanding dari para sahabat yang lainnya. Atas kewara'ari dan keamanan juga kecerdasannya itu, Ibn Abbas sendiri memberikan kesaksian: "Sungguh aku mengira bahwa Thawus adalah salah seorang dari ahli Jannah". Dia terkenal sebagai seorang alim dari negeri Yaman. Lahir pada tahun 33 H dan wafat di Makkah pada tahun 106 Hijriah.<sup>14</sup>

#### **5. Atha ibn Abi Rabah**

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Atha bin Abi Rabah al- Maki al-Qursyi maulahum. Lahir pada tahun 27 Hijriah, dan wafat pada tahun 114 Hijriah.<sup>15</sup> Dia belajar dari Ibn Abbas Ibn Umar, Ibn Amar ibnu al-Ash, dan yang lainnya. Dia berkata tentang dirinya, bahwa dia pernah bertemu dengan 200 orang sahabat. Dengan demikian, dia adalah seorang yang tsiqah alim, faqih, banyak menguasai hadits, dan menjadi sumber fatwa bagi penduduk Makkah.

Atha' adalah salah seorang *sadatut taabi'in* yang paling menguasai tentang ilmu ibadah haji. Dia sangat berhati-hati dalam memberikan riwayat yang berkaitan dengan tafsir. Di banding dari yang lainnya, dia relatif paling sedikit riwayatnya.

---

<sup>12</sup>At-Tibyan 79

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Ibid

<sup>15</sup>Ibid

## **2. Madrasah Tafsir di Madinah**

Di kota ini terdapat banyak sahabat yang bermukim. Lalu mereka membuat majlis untuk para pengikutnya dan di tempat itu pula mereka mengajarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Maka dengan demikian, berdirilah madrasah tafsir. Pada madrasah-madrasah tafsir tersebut banyak para tabi'in yang belajar kepada sejumlah tokoh mufassir terkenal dari kalangan Shahabat. Yang Paling terkenal dan paling banyak sampai kepada kita adalah riwayat tafsir dari madrasah yang didirikan oleh seorang sahabat yang bernama Ubay bin Ka'ab.

Diantara murid-murid dari madrasah Ubay bin Ka'ab ini, yang cukup terkenal diantaranya adalah tiga orang, yaitu: Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah, dan Muhammad bin ka'ab al-Qurdi. Berikut adalah keterangansingkatketigatokohmufassirtabi'in dari darul Hijrah.

### **1. Abul'Aiiyah**

Nama lengkapnya adalah Abul 'Aliyah rafi' bin Mahran al-Riyahi maulahum, pernah hidup sebagai jahiliyyah, dan masuk Islam tahun kemudian setelah wafat Rasulullah saw. Dia belajar dan meriwayatkan dari 'Ali, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ibn Umar, Ubay bin Ka'ab dan yang lainnya. Dia adalah salah seorang *kubaru tabiin* yang *tsiqat* dan terkenal dalam bidang tafsir. Riwayatnya banyak dicatat oleh *ashabul ktitub al-sittah*. Qatadah meriwayatkan, bahwa dia Abul' Aliyah pernah berkata: Aku membaca al-Quran sepuluh tahun setelah Nabi kalian wafat. Ma'mar meriwayatkan dari Hisyam dari Hafshah, bahwa dia berkata : aku membaca al-Qur'an pada masa 'Umar sebanyak tiga kali . Abi Daud berkata: tidak ada seorang pun setelah yang lebih mengetahui tentang qiraat selain Abul-Aliyah. Abul Aliyah wafat pada tahun 93 H.<sup>16</sup>

### **2. Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi**

Nama lengkapnya Abu Hamzah atau Abu Abdullah Muhammad bin Ka'ab bin Salim bin Asad al-Kurdzi al-Madani, dari kalangan klan Bani Aus. Dia meriwayatkan dari 'Ali, Ibn Mas'ud, Ibn' Abbas dan yang lainnya. Al-Kurdi juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bil wasithat. Dia cukup terkenal karena *tsiqah*, adil, wara', banyak meriwayatkan hadist dan takwil al-Qur'an. Dalam pandangan *ashab kutul sittah* dia dikenal sebagai orang yang paling mengetahui tentang al-Quran. Ibn 'Aun berkata: aku tidak pernah melihat seorangpun yang paling mengetahui terhadap takwil al-Quran selain dari al- Kurdzi.

---

<sup>16</sup> Ibid, 83



Menurut Ibn Hibban: Dia adalah afadilu ahlul Madinah dalam bidang ilmu dan fiqih. Al-Kurdi meninggal pada umur 78 tahun, yaitu pada tahun 117 Hijriyyah.<sup>17</sup>

### **3. Zaid bin Aslam**

Nama Lengkapnya adalah Abu Usamah atau Abu Abdullah Zaid bin Aslam al-'Adawi, al-Madani al-Faqih al-Mufasssir, maula 'umar Ibn al Khattab ra. Dia adalah salah seorang dari *kubarut tabiin* yang banyak mengetahui pengetahuan dalam masalah tafsir dan *tsiqah* pada apa yang diriwayatkannya. Demikianlah yang dikatakan imam Ahmad, abu Zur'ah, Abu Hatim dan Nasa'i tentangnya.

Dia dikenal di kalangan orang-orang sezamannya dengan sebutan ghazaratul 'ilmi. Banyak diantara mereka yang duduk belajar dan mengambil ilmu darinya, dan tampak bahwa dia lebih banyak bermanfaat dibandingkan yang lain.

Zaid bin Aslam dikenal sebagai orang yang suka menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yunya. Sebagaimana dapat kita lihat riwayat dari Hamad bin Zaid dari Ubaidillah bin Umar: menurutku itu tidak jelek (ba's), hanya saja ia memang sudah biasa menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yunya, dia adalah orang yang *tsiqah*.

Diantara orang yang mereduksi tafsir dari Zaid bin Aslam dari ulama Madinah adalah putranya sendiri yang bernama Abdurrahman bin Zaid dan Malik bin Anas. Zaid bin Aslam wafat pada tahun 136 Hijriyyah.<sup>18</sup>

### **4. Madrasah Tafsir di Irak**

Dari kalangan sahabat, banyak yang mengajarkan tafsir di Irak, hanya saja orang yang pertama kali mengajarkan tafsir dan mendirikan madrasahnyanya adalah Abdullah bin Mas'ud. Di samping itu juga karena keterkenalannya dalam bidang tafsir dan banyaknya riwayat yang bersumber darinya. Hal ini dapat dilihat pada masa pemerintahan Umar, beliau mengirim Amar bin Yasir ke Kuffah sebagai wakil pemerintah dengan disertai oleh Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan menteri. Keberadaannya sebagai pengajar bagi penduduk Kuffah adalah tas perintah Umar bin Khattab. Dengan demikian banyak pendudu Kuffah yang belajar kepadanya dibanding kepada yang lainnya.

Penduduk Irak memang sudah dikenal sebagai ahlu ra'yu. Hal ini dapat dilihat banyaknya trdapat perbedaan tentang masalah-masalah hukum. Menurut sebagian ulama Ibnu Mas'ud adalah orang pertama yang melatakkkan asas-asas bagi metode istidlal dan kemudian diwariskan oleh para ulama Irak dari satu generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>17</sup> Ibid, 82

<sup>18</sup> Ibid, 83

Secara ilmiah, metode ini berpengaruh kuat dalam madrasah tafsir, sehingga pada akhirnya banyak bermunculan tafsir Al-Qur'an dengan metode ra'yu dan ijtihadi.

Diantara penduduk Irak yang menjadi murid dari madrasah tafsir Ibnu Masud adalah:

### **1. Alqamah bin Qais**

Nama lengkap beliau adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik al-Nakha'I al-ufi. Dia dilahirkan pada masa Rasulullah masih hidup dan wafat pada tahun 61 Hiriyyah pada usia 90 tahun. Alqamah banyak belajar dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud dan yang lainnya. Dia adalah seorang perawi Ibnu Mas'ud yang paling terkenal, sebagaimana dapat kita lihat pernyataan Abdullah yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Yazid: "Tidaklah aku membaca dan mengetahui sesuatu, kecuali Alqamah telah mengetahui dan membacanya".

### **2. Masruq**

Nama lengkapnya adalah Abu A'isyah masruq bin Al-Ajda ibnu malik bin Umayah al-hamdani al-Kufi a-Abid. Suatu hari Umar bertanya tentang namanya, dan dia menjawab "Nama saya Masruq bin Al-Ajda.

Masruq meriwayatkan ilmunya dari khalifah yang empat, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab dan lainnya. Dia adalah sahabat Ibnu Mas'ud yang paling alim, wara' dan adil. Masruq kemudian terkenal sebagai imam dalam masalah tafsir terhadap makna-makna Kitab Allah. Dia berkata: "Ibnu Masud membacakan surat Al-Qur'an kepada kami dan mengajarkan dan menafsirkannya sepanjang hari kepada kami. Masruq wafat pada tahun 63 Hijriyyah.

### **3. Al-Aswad bin Yazid**

Dia bernama lengkap Abu Abdurrahman al-Aswad bin Yazid ibnu Qais al-Nakha'i. Dia adalah seorang dari kubbar at-tabiin dan salah seorang murid dari Abdullah bin Mas'ud. Selain itu, dia juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Khudzaifah, Bilal dan yang lainnya. Dia dikenal sebagai orang yang terkenal dalam bidang tafsir kitab Allah dan juga dikenal sebagai orang yang zuhud dan faqih di zamannya. Dia wafat di Kuffah pada tahun 74 Hijriyyah.

Diantara mufassir lainnya di Irak adalah Murrah Al-Hamdani, al-Hasan Al-Bishri Qatadah bin Di'amah, Atho' al-Kharasani.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat Ad-Dzahabi, At-Tibyan hal 87, dan Zubdah al-Itqan hal 155

Demikianlah selayang pandang tentang tokoh-tokoh tafsir pada masatbi'in, terutama di tiga negri terkemuka tersebut di atas. Dari ke tiga negri tersebut kemudian menyebar lebih luas lagi ke berbagai negri Islam sarjana-sarjana yang pernah belajar kepada mereka.

### **Nilai Tafsir Tabi'in**

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum merujuk pada tafsir tabi'in dalam menafsirkan suatu ayat yang belum diketahui penafsirannya berasal dari Rasulullah dan para sahabatnya. Diantara mereka, seperti Ibnu Aqil dan Imam Ahmad berpendapat tidak wajib berpegang pada penafsiran tabi'in dengan alasan:

- a. Mereka tidak memndengarnya langsung dari Rasulullah dan tidak mungkin menghukumi tafsir mereka berasal atau bersumber dari Rasulullah layaknya tafsir sahabat.
- b. Mereka tidak pernah menyaksikan alasan dan keadaan ketika Al-Qur'an diturunkan. Maka boleh jadi mereka salah dalam memahami maksud dari suatu ayat, lalu mengira sesuatu sebagai yang bukan dalil sebagai dalil.
- c. Keadilan Tabi'in tidak ternashkan sebagaimana keadilan sahabat. Sebagaimana perkataan Abu Hanifah: "Apa yang datang dari Rasulullah dan para sahabat tidak pernah Aku tinggalkan, sedang apa yang datang dari Tabi'in, mereka laki-laki yang melakukan ijthihad dan kami juga laki-laki yang bisa melakukan ijthihad."<sup>20</sup>

Sementara itu adakelompok lain yang membolehkanmenerima tafsirtabi'in, jika tidak ditemukan sandaran lain dari Sunnah dan tafsir sahabat Karena pada dasarnya mereka mendapatkan tafsir dari para sahabat dan menghadiri majlis-majlis tafsir sahabat. Dari para sahabatlah mereka mengambil dan mendengar berbagai ilmu.<sup>21</sup>

Sementara itu As-Shabuni berpendapat bahwa sikap yang perlu diambil mengenai tafsir tabi'in ini adalah meneliti kepada sumber-sumber tafsir yang terpercaya, seperti tafsir Ibnu Jarir, karena tafsir mereka telah terkontaminasi oleh riwayat-riwayat Israiliyyat, dan telah bercampur antara yang shahih dengan yang dilaifh dan telah banyak periwayatan yang mengatasnamakan mereka.<sup>22</sup>

### **Metode Tafsir Tabi'in**

Secara umum tafsir tabi'in tidak berbeda jauh dengan penafsiran yang dilakukan sahabat. Metode mereka dalam tafsir dibangun atas:

---

<sup>20</sup> Lihat juga Ibnu Taimiyyah, Mukaddimah fi Ushul tafsir, (Dar Ibnu Hazm, Beirut Libanon.1994) hal 96. Diantara mereka yang menolak adalah Syu'bah bin Hajjaj dan lainnya.

<sup>21</sup> Untuk lebih jelasnya lihat *Ibid.* 1994 hal 94. Disini dijelaskan para ulama yang membolehkan untuk menjadikan tafsir tabi'in sebagai hujjah. Diantara mereka Imam Turmuzi dan Ibnu Jarir

<sup>22</sup> At-Tibyan, 88

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah.
3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Hal ini mereka lakukan dengan cara merujuk dan mendahulukannya dibanding pendapatnya sendiri. Karena mereka mempelajari tafsir dari para sahabat yang mendapatkan tafsir langsung dari Rasulullah.
4. Pemahaman dan ijtihad mereka sendiri. Hal ini mereka lakukan jika tidak menemukan penafsiran dari Al-Qur'an itu sendiri, dari As-Sunnah dan dari pendapat sahabat.
5. Pernyataan-pernyataan Ahl Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam

### **Ciri dan Karakteristik Tafsir Tabi'in**

Bila kita lihat secara garis besar penafsiran yang dilakukan oleh tabi'in, maka tidak ada perbedaan yang jauh dengan ciri penafsiran sahabat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Masuknya unsur-unsur Israiliyyat dalam tafsir mereka. Hal tersebut terjadi karena banyaknya ahli kitab yang masuk Islam.
2. Tafsir menjadi terpelihara dengan cara riwayat dan pertemuan. Dimana setiap penduduk masing-masing negeri senantiasa berpegang teguh pada riwayat yang berasal dari imam-imam di negrinya.
3. Pada masa ini sudah mulai tampak perbedaan mazhab. Seperti Qatadah bin Di'amah As-Sadusi dituu sebagai seorang Qadari. d. Banyak terjadi perbedaan dan penambahan pendapat di kalangan tabi'in tentang tafsir yang pernah dilakukan para sahabat. Walaupun perbedaan ini terbilang kecil bila dibanding perbedaan yang muncul setelah generasi mereka.<sup>23</sup>

### **Penutup**

Imam As-Suyuthi dalam Al-Itqan -setelah menyebutkan para mufassir termasyhur dari golongan tabi'in- menyatakan: "Mereka adalah para mufassir yang tertua dan mayoritas pendapat mereka didasarkan pada pendapat sahabat. Kemudian setelah generasi mereka dikaranglah tafsir-tafsir yang menghimpun pendapat para sahabat dan tabi'in, seperti tafsir Sufyan bin Uyaynah, Waki' bin Jarah, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun dan Ibnu Jaris At-Thabari."

---

<sup>23</sup> Lihat Ad-dzahabi, hal 130-131

### **Daftar Buku Rujukan**

**Ibnu Taymiyyah**, *Muqaddimah fi Ushul Tafsir*, Darr Ibnu Hazm, Beirut 1994

**Imam As-Suyuti**, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur 'an*, Maktabah Darr al-Baz, Makkah al-Mukarramah, 2000 Juz II

**Muhammad Husain Ad-Dzahabi**, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz I

**Muhammad Qurais Syihab**, *Membumikan Al-Qur 'an*, Mizan Bandung, 2001

**Muhammad Ali As-Shabuni**, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur 'an*, Beirut, 1390 H